

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN SEKSUALITAS DENGAN INTENSITAS MASTURBASI PADA MAHASISWA YANG TINGGAL DI KOS

Siswi Yuni Pratiwi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *The aim of this research is to find the correlation between religiosity and sexual knowledge with masturbayion intensity of university students who live in boarding house. The hypothesis are there is correlation between religiosity and sexual knowledge with masturbayion intensity of university students who live in boarding house, it different between men and women, it different between who live in boarding with the guard and without the guard. The subjects are university students, moslem, age between 18 to 21 years old, not married yet, have masturbation habit, live in boarding house in Panggung Rejo Jebres Surakarta and they sums are 60 persons. The sampling used is purposive non random sampling. The results of data analysis using two predictor regression analysis gained $R=0.522$, $F_{regression}=10.669$; $p<0.01$, it mean the first hypothesis is accepted. Then, with the two-way anava gained $F=12.778$; $p=0.01$ ($p<0.01$) with RE women= 56.567 and RE men= 69.367 , show that men have greater intensity than women. Meanwhile, gained $F=0.580$; $p=0.554$ ($p>0.05$) with Reguard= 61.892 and Rewithout guard= 64.696 , show no difference between who live in boarding hose with guard and without guard.*

Keywords: *religiosity, sexual knowledge, masturbation, university students, boarding house*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos. Hipotesis yang diajukan ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos, ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek laki-laki dan perempuan, ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek yang tinggal di kos ada induk semang dan tanpa induk semang. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang beragama Islam, berusia 18-21 tahun, belum menikah, memiliki kebiasaan masturbasi, berstatus mahasiswa kos di kampung Panggung Rejo, Kelurahan Jebres, Surakarta yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive non random sampling. Hasil analisis menggunakan analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi (R)= $0,522$; $F_{regresi}=10,669$; $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos. Hasil analisis anava 2-jalur diperoleh $F= 12,778$; $p=0,01$ ($p<0,01$) dengan RE perempuan= $56,567$ dan RE laki-laki= $69,367$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Subjek laki-laki memiliki intensitas masturbasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek perempuan. Selain itu juga diperoleh $F= 0,580$; $p= 0,554$ ($p>0,05$) dengan RE ada induk semang= $61,892$ dan RE tidak ada induk semang= $64,696$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek yang tinggal di kos ada induk semang dengan subjek yang tidak ada induk semang.*

Kata kunci *religiusitas, pengetahuan seksualitas, masturbasi, mahasiswa, kos*

Seiring dengan perkembangan biologis pada usia tertentu, seseorang mencapai tahapan kematangan organ-organ seks yang ditandai dengan menstruasi pertama pada wanita (sekitar umur 11 tahun) dan mimpi basah yakni pengeluaran sperma pada pria (sekitar umur 13-14 tahun). Kematangan organ seks ini diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks dan sekaligus munculnya dorongan (hasrat) untuk melakukan hubungan tersebut. Dorongan atau hasrat seks selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas. Inilah yang terjadi pada remaja dengan gejala hasrat seksnya yang besar padahal remaja belum menikah. Remaja harus menunggu bertahun-tahun lagi sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seks secara sah. Salah satu perilaku seksual remaja yang belum bisa melakukan hubungan seks secara sah adalah dengan masturbasi (Gunarsa, 2004).

Masturbasi adalah pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri sehingga keluar sperma pada laki-laki dan orgasme pada wanita (Retna, 2001). Masturbasi adalah salah satu contoh perilaku seks yang paling banyak dipilih remaja apabila dorongan seksualnya tidak dapat dibendung lagi (Dianawati, 2002).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang dikenal sebagai kaum intelektual juga banyak yang melakukan masturbasi sebagai penyaluran dorongan seksualnya (Wariyanto, 2003). Hal ini dibuktikan dengan Penelitian PILAR PKBI Jateng selama bulan September 2002 pada 1000 mahasiswa di Semarang yang menunjukkan bahwa dari 1000 mahasiswa, 502 diantaranya menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara masturbasi (Malahayati, 2002).

Berkaitan dengan masturbasi beberapa penelitian lain juga mengungkap intensitas masturbasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Di antaranya adalah penelitian oleh Tri Kadarsilo pada bulan Mei 2003 tentang perilaku masturbasi pada mahasiswa di Salatiga menyebutkan bahwa dari 81 responden yang terdiri dari pria dan wanita hampir seluruh responden (93%), sebulan terakhir melakukan masturbasi dengan berbagai intensitas: 64% aktif (14% diantaranya selalu, bahkan setiap hari); dan 29% waktunya tidak tentu. Aktivitas-seksual tersebut dilakukan oleh mahasiswa terutama di rumah dan di kos 82% (yang praktis dan tidak memerlukan biaya), 10% lainnya di tempat lain seperti penginapan atau hotel. Penelitian ini mengindikasikan rumah kos adalah tempat aman dan nyaman serta umum digunakan bagi kegiatan masturbasi. (Adminpsiko, 2007).

Lebih lanjut Syahban, Sawariyanto dan Kristiyanto (2002) menjelaskan bahwa rumah kos tanpa induk semang berpotensi lebih besar digunakan sebagai tempat untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena kos tanpa induk semang tidak memiliki aturan atau larangan karena tidak mendapatkan pengawasan langsung dari pemilik sehingga para penghuni bisa berbuat bebas termasuk dalam perilaku seksualnya (*GATRA*, Nomor 38 beredar Senin 5 Agustus 2002)

Selain itu penelitian yang mengungkap perilaku seks pranikah pada mahasiswa pria di salah satu Universitas di Jakarta tahun 2006 juga menunjukkan bahwa dari 288 orang mengaku 286 di antaranya pernah melakukan masturbasi dengan intensitas 213 orang masturbasi ketika sedang memiliki gairah seks yang tinggi saja; 32 orang masturbasi seminggu sekali; 20 orang masturbasi tiga hari sekali; 13 orang masturbasi sehari sekali; 8 orang bisa masturbasi beberapa kali sehari (Rahardjo, 2008)

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa masa remaja akhir adalah masa bagi remaja untuk mampu menerima keadaan fisiknya. Masalah seks yang berkaitan dengan kematangan fisiologik tidak lagi terlalu mengganggu dan mulai bisa diatasi, contohnya adalah berkurangnya tendensi untuk melakukan kebiasaan yang kurang baik yaitu masturbasi. Pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa tersebut bertentangan dengan kenyataan yang sekarang ini terjadi. Fenomena yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian di atas menunjukkan hal yang sebaliknya. Perilaku masturbasi pada mahasiswa justru cenderung meningkat dengan intensitas yang beragam.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku masturbasi cenderung dipilih remaja sebagai salah satu penyaluran dorongan seksualnya. Meskipun demikian ternyata banyak remaja yang merasa tidak nyaman dengan pilihan untuk melakukan masturbasi. Mereka menghadapi masalah-masalah tertentu setelah melakukan masturbasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya konsultasi kesehatan remaja yang berisi pertanyaan tentang masturbasi, seperti rasa bersalah, takut dosa, takut ketahuan juga banyaknya pertanyaan masturbasi bahaya atau tidak bagi kesehatan, apakah dapat mengakibatkan kemandulan, “dengkul kopong”, apakah bisa merobek selaput dara dan masih banyak lagi. Tapi meskipun demikian ketika masturbasi sudah menjadi kebiasaan, sulit bagi remaja untuk menghentikannya. (Utamadi, 2007)

Lebih lanjut Sarwono (2006) juga menjelaskan bahwa masturbasi yang menjadi kebiasaan akan menimbulkan goncangan-goncangan pribadi dan emosinya kemudian bisa menghambat ketegangan belajar dan penyesuaian diri. Masalah masturbasi ini

pada hakikatnya lebih banyak memberi beban psikologis pada diri remaja ketimbang akibat fisiknya.

Masturbasi adalah salah satu bentuk perilaku seksual. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa. Wahyurini dan Ma'shum (2004) menyebutkan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan atau tingkat religiusitas, pengaruh orang tua, teman, media massa (film, internet, gambar atau majalah porno), pengetahuan tentang seksualitas.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh tingkat religiusitas adalah penelitian pada 79 mahasiswa UNWAMA Yogyakarta tahun 2004 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seksual. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka pengendalian dorongan seksualnya juga semakin tinggi (Shanti, 2004).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual salah satunya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas. Pada dasarnya religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1991). Selain tingkat religiusitas, perilaku seksual juga dipengaruhi oleh pengetahuan seksualitas. Remaja yang sedang mengalami perubahan biologis dan pengaktifan hormon menyebabkan remaja memiliki hasrat seksual yang meledak-ledak. Perubahan itu membuat remaja bertanya-tanya dan ingin mendapatkan jawaban tentang seksualitas (Kopa, 2007).

Lebih lanjut Reinisch (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa remaja seringkali dibanjiri dengan pesan-pesan seksual, namun bukan fakta-fakta seksual. Informasi seksual sangatlah berlimpah, tapi kebanyakan adalah informasi yang salah. Salah satu contoh kasus yang diungkap dalam seminar nasional

mengenai Kesehatan Reproduksi di Indonesia yang berlangsung di Jakarta bulan April 2005 menyebutkan bahwa dalam rahim seorang remaja putri kelas 2 SMA ditemukan sebuah alat pembuka tutup botol yang membuat rahimnya sakit. Remaja itu memasukkan pembuka tutup botol saat melakukan masturbasi. Apa yang dialami oleh remaja tersebut disebabkan karena remaja tidak memiliki pengetahuan seksualitas yang baik dan benar (Wilopo, 2005).

Remaja harus mengetahui masalah seks yang benar. Pengetahuan seksual yang benar diharapkan dapat membentengi remaja untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seksual. Dengan pengetahuan seksual yang benar remaja akan berpikir berulang kali jika akan berperilaku seksual karena sudah mengerti dampak dari perilakunya itu. Termasuk di dalamnya adalah perilaku masturbasi (Kopa, 2007).

Mahasiswa yang tergolong remaja akhir dikatakan oleh Daradjat (1991) dengan pertumbuhan, perkembangan dan kecerdasan yang mendekati sempurna, diharapkan mampu mengendalikan dorongan seksual yang muncul agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang merugikan diri remaja sendiri, namun berdasarkan fenomena masturbasi dengan intensitas beragam seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa pada masa sekarang ini ternyata mahasiswa belum mampu mengendalikan dorongan seksualnya dengan baik.

Intensitas Masturbasi

Chaplin (2001) mengatakan bahwa intensitas artinya adalah kekuatan sebarang tingkah laku atau sebarang pengalaman. Sedang menurut Kaloh (dalam Husna, 2006) intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang

dilakukan tersebut. Intensitas adalah kedalaman atau kekuatan seseorang untuk berperilaku tertentu (Azwar, 1995).

Masturbasi adalah kegiatan melakukan rangsangan seksual pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara (selain berhubungan seksual) dengan tujuan untuk mencapai orgasme. Masturbasi dikenal juga dengan istilah onani (Dianawati, 2002).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas masturbasi adalah kedalaman atau kekuatan seseorang melakukan masturbasi yang dapat dilihat dari tingkat keseringan untuk merangsang alat kelaminnya sendiri sampai mendapatkan kepuasan seksual yaitu keluarnya sperma pada laki-laki dan orgasme pada perempuan.

Sarwono (2006) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu (a) perubahan-perubahan hormonal, (b) Penundaan usia perkawinan, (c) Norma agama yang berlaku, (d) Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, VCD, internet (e) Pergaulan yang semakin bebas, (f) Orang tua sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fisher (1994) juga menyebutkan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan masturbasi, yaitu (a) Eksplorasi (penemuan sendiri) (b) Dorongan seksual. (c) Gambar atau video porno. (d) Kompensasi yang mengurangi stress. Lebih lanjut Kopa (2007) menyebutkan berbagai alasan seseorang melakukan masturbasi (a) Dapat meredakan ketegangan seksual, (b) Praktis, (c) Aman.

Kartono (2006) menyebutkan aspek-aspek masturbasi terdiri dari

(a) Aspek biologis. Yaitu berhubungan dengan hasrat untuk menyalurkan dorongan seksual. Adanya

kematangan seksual pada diri individu menyebabkan timbulnya hasrat untuk memenuhi dorongan seksualnya.

- (b) Aspek psikologis. Yaitu ungkapan dorongan seksual dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku.
- (c) Aspek sosial. Yaitu dorongan seksual yang muncul mendapat pengaruh kuat dari minat seseorang terhadap lawan jenis atau pasangannya.

Sejalan dengan Kartono, Kopa (2007) juga menyebutkan beberapa aspek masturbasi yaitu:

- (a) Aspek biologis. Yaitu seberapa jauh dorongan seksual individu membutuhkan pemenuhan.
- (b) Aspek psikologis. Masturbasi biasanya disertai dengan fantasi (khayalan) yaitu membayangkan hal-hal yang erotis, kadang juga sambil melihat gambar atau film porno. Selain itu adalah perasaan yang menyertai atau muncul karena masturbasi. Dengan masturbasi individu akan mendapatkan kenikmatan dan ketenangan karena dorongan seksualnya sudah tersalurkan.
- (c) Aspek moral. Yaitu dorongan seksual yang muncul diekspresikan berdasarkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral dan keagamaan yang dianutnya.

Tingkat Religiusitas

Sejak manusia lahir di dunia, manusia mempunyai potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Hal ini yang kemudian disebut dengan religiusitas (Yulianto, 2006). Religiusitas tidak identik sama dengan agama. Jika agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada

Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi kitab keramat dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan, maka religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, hati nurani pribadi, sikap personal, cita rasa yang mencakup totalitas kedalaman si pribadi manusia. Dan karena itu pada dasarnya religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi (Mangunwijaya, 1991).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas adalah sejauhmana perasaan batin seseorang yang ada hubungannya dengan Allah, hanya kepada Allah SWT manusia merasa bergantung, berserah diri dan patuh dalam menjalankan aturan-aturan yang diinginkan oleh agama Islam.

Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang bicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1991). Tingkat religiusitas seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindak tanduk, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. (Glock & Stark dalam Purwati dan Lestari, 2002).

Jalaludin (2001) menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas:

- (a) Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Terdiri dari Faktor hereditas (keturunan), Tingkat usia. Kepribadian. Kondisi kejiwaan..
- (b) Faktor ekstern. Dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Terdiri dari Lingkungan keluarga. Lingkungan institusional, Lingkungan masyarakat.

Aspek-aspek Religiusitas dalam Islam menurut Ancok (2001), terdiri atas:

- (a) Aspek keyakinan atau *akidah*, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamaental dan dogmatik, seperti keyakinan tentang Allah, malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- (b) Aspek peribadatan atau *syariah*, menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, zikir, kurban, dan lain-lain.
- (c) Aspek penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- (d) Aspek ahklak atau pengalaman, menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain, seperti suka menolong, bekerja sama, bederma, berlaku jujur, memaafkan, tidak berjudi, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual.
- (e) Aspek ilmu atau pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman

Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab suci, seperti pengetahuan tentang isi Al-Quran, rukun Iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

Pengetahuan Seksualitas

Pengetahuan seksualitas merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya, dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan dirinya juga dapat memenuhi kebutuhan seksualnya (Wildan dalam Amrillah, 2006).

Pengetahuan tentang seksualitas diartikan sebagai proses pembudayaan seksualitas diri sendiri dalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat (Nugraha dalam Amrillah, 2006). Pengetahuan seksualitas merupakan informasi ilmiah tentang seksualitas manusia yang dipakai seseorang dalam membuat putusan dan berperilaku dalam kehidupan seksualnya (Lasmono, Aditomo dan Tjundjing, 2006)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pengetahuan seksualitas merupakan pengertian dan pemahaman mengenai seksualitas secara benar dan bertanggung jawab, sehingga dapat mengintrepretasikannya secara benar pula dalam berperilaku seksual.

Pengetahuan seksualitas dapat diperoleh dari berbagai sumber. Hurlock (2002) menyebutkan bahwa sumber pengetahuan seksualitas bagi remaja dapat diperoleh dari keluarga, pihak sekolah atau perguruan tinggi, media massa. Seperti buku-buku tentang seks, dan membahas dengan teman-teman. Kopa (2007)

juga menyebutkan bahwa pengetahuan seksualitas dapat diperoleh dari orang tua atau keluarga, teman-teman, media massa seperti majalah, film, internet, dll.

Loekmono (dalam Amrillah, 2006) mengemukakan beberapa materi pengetahuan seksualitas untuk remaja sebagai berikut:

- (a) Proses reproduksi, dalam materi proses reproduksi membahas masalah keturunan, menstruasi, sterilisasi, kontrasepsi, dan proses kehamilan.
- (b) Perkembangan seks, dalam materi ini yang dibahas adalah masalah fiksasi, menopause dan ciri-ciri biologis.
- (c) Ekspresi seks, dalam materi ini yang dibahas adalah masalah seperti masturbasi, homoseksual, kelainan seksual dll.
- (d) Tingkah laku seks, meliputi beberapa tingkah laku yang berkaitan dengan perilaku seksual seperti seks bebas, pelacuran dan aborsi.
- (e) Seks dan kesehatan. Arahkan dalam hal ini mengenai kesehatan seperti khitan, imunisasi, bagaimana memahami penyakit menular, seks bebas, pelacuran aborsi.
- (f) Perkawinan, keluarga dan hubungan antar manusia. Yang dibahas adalah masalah cinta anak laki-laki kepada ibunya, cinta anak perempuan kepada ayahnya, serta cinta kepada lawan jenis.
- (g) Seks dan gender. Dalam materi ini membahas masalah gender atau identitas peran jenis kelamin dan hermaphrodit yaitu memiliki identitas peran ganda.

Mahasiswa yang Tinggal di Kos

Pada umumnya, saat berusia 18 tahun individu mulai memasuki dunia mahasiswa, dimana usia 18 sampai 21 tahun oleh para ahli psikologi perkembangan

digolongkan sebagai masa remaja akhir. Individu yang berusia 18, 19, 20 dan bahkan 21 tahun menunjukkan individu berada pada tahapan peralihan dari dunia remaja ke dunia dewasa (Gunarsa, 2004). Kos merupakan tempat tinggal (sementara) mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang jauh dari kampung halamannya. Kos umumnya terletak tidak jauh dari kampus (perguruan tinggi) (Budiani, 2004).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang tinggal di kos adalah remaja berusia 18 sampai 21 tahun yang tinggal sementara di tempat kos, selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi

Perilaku seks adalah segala bentuk aktivitas yang muncul berkaitan dengan dorongan seks, dengan atau tanpa melibatkan orang lain (pasangan). Perilaku seks yang muncul dengan melibatkan pasangan misalnya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting* (saling menggesekkan alat kelamin), dan hubungan seks. Perilaku seks yang muncul tanpa melibatkan pasangan adalah masturbasi (Kuswardani dan Risyanti, 1999).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah tingkat religiusitas. Sejak manusia lahir di dunia, manusia mempunyai potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Hal ini yang kemudian disebut dengan religiusitas (Yulianto, 2006). Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindak tanduk, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti

aturan–aturan yang diajarkan oleh agama. (Glock & Stark dalam Purwati dan Lestari, 2002).

Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan selalu berusaha mengikuti dan menjalankan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah dalam berperilaku seksual. Salah satu perilaku seksual remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya adalah masturbasi. Masturbasi adalah pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri sehingga keluar sperma pada laki-laki dan orgasme pada wanita (Retna, 2001).

Lebih lanjut Hathout (2007) menjelaskan remaja yang belum menikah dan memiliki tingkat religiusitas tinggi akan merasa takut untuk melakukan masturbasi sebagai jalan keluar yang paling mudah untuk menyalurkan hasrat seksnya dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Tentunya orang yang religius akan berusaha melakukan tindakan preventif seperti menjauhkan diri dari khayalan, bersabar dalam menjaga kesucian, berpuasa, sholat, dzikir.

Selain religiusitas atau penghayatan nilai-nilai keagamaan, Wahyurini dan Ma'shum (2004) menyebutkan bahwa perilaku seksual juga dipengaruhi oleh pengetahuan tentang seksualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Jazuli pada 34 remaja putri dan 76 remaja putra di pondok pesantren yang menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku seksual dengan pengetahuan seksualitas dalam materi fiqh. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan seksualitas maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja (Jazuli, 2008)

Pengetahuan seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berbudaya, dapat memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri sekaligus resiko yang harus ditanggungnya, dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang

sehat serta dapat menghindarkan dari hal-hal yang menjurus ke arah perilaku seksual pranikah (Laily dan Matulesy, dalam Amrillah, 2006). Kurangnya pengetahuan tentang masalah seks bagi remaja menjadikan remaja mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang akan timbul dari perbuatannya (Magdalena, 2000).

Kehidupan religius pada diri remaja akan cenderung mendorong remaja untuk lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja adalah masa kematangan seksual. Didorong perasaan ingin tahu, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif seperti masturbasi (Jalaluddin,2001).

Adanya tingkat religiusitas yang tinggi dan diikuti dengan pengetahuan seksualitas yang benar akan mempengaruhi kebiasaan atau intensitas masturbasi yang dilakukan remaja sebagai upaya untuk menyalurkan dorongan seksualnya.

Bertitik tolak dari latar belakang yang penulis telah kemukakan serta teori-teori yang mendasari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa masturbasi adalah perilaku seksual yang banyak dipilih oleh remaja termasuk mahasiswa dan mahasiswi dengan intensitas masturbasi yang lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki. Beberapa hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa tempat kos tanpa induk semang lebih sering digunakan mahasiswa sebagai tempat untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Rendahnya tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dapat mendorong mahasiswa kos untuk sering melakukan masturbasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul rumusan masalah: “ Apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan

intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos?”. Hal tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos”.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi
2. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan intensitas masturbasi
3. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi
4. Perbedaan intensitas masturbasi antara mahasiswa perempuan dan laki-laki yang tinggal di kos.
5. Perbedaan intensitas masturbasi antara mahasiswa kos ada induk semang dengan mahasiswa kos yang tidak ada induk semang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan

intensitas masturbasi. Dari beberapa uraian yang telah disampaikan di atas hipotesis yang diajukan adalah

- a. Ada hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan intensitas masturbasi artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah intensitas masturbasi
- b. Ada hubungan negatif pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi artinya semakin tinggi pengetahuan seksualitas maka semakin rendah intensitas masturbasi

METODE PENELITIAN

Variabel bebas adalah tingkat religiusitas, pengetahuan seksualitas sedangkan variabel variabel tergantung adalah intensitas masturbasi

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan mahasiswi beragama Islam, berusia 18-21 tahun, belum menikah, berstatus mahasiswa kos di kampung Panggung Rejo, Kelurahan Jebres, Surakarta. Subjek yang digunakan adalah yang memiliki kebiasaan masturbasi. Penelitian ini terdiri dari 60 subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel yang memenuhi syarat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sampel yang memenuhi syarat

| Jenis kelamin | Jenis kos | | Jumlah |
|---------------|------------------|------------------------|--------|
| | Ada induk semang | Tidak ada induk semang | |
| Perempuan | 18 | 12 | 30 |
| Laki-laki | 19 | 11 | 30 |
| Jumlah | 37 | 23 | 60 |

Alat Ukur. Alat ukur yang digunakan adalah skala tingkat religiusitas, pengetahuan seksualitas dan skala intensitas masturbasi.

Metode analisis data. Metode yang digunakan yaitu analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi dua prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil analisis Regresi

| Nilai | Nilai P | Keterangan |
|------------------------------------|----------------------------|------------------------------------|
| $R = 0,522$ $F_{regresi} = 10,669$ | $p = 0,000$ ($p < 0,01$) | Korelasi Sangat Signifikan |
| $r_{par-x1y} = -0,385$ | $p = 0,001$ ($p < 0,01$) | Korelasi negatif sangat signifikan |
| $r_{par-x2y} = -0,418$ | $p = 0,001$ ($p < 0,01$) | Korelasi negatif sangat signifikan |

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis regresi dua prediktor yaitu hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi diperoleh nilai koefisien korelasi (R)= 0,522 ; $F_{regresi} = 10,669$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$) hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi.

Hasil perhitungan korelasi antara tingkat religiusitas dengan intensitas masturbasi korelasi $r_{par-x1y} = -0,385$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan intensitas masturbasi. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah intensitas masturbasi begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi intensitas masturbasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyurini dan Ma'shum (2004) yang mengatakan bahwa tingkat religiusitas juga akan berpengaruh pada perilaku seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian pada 79 mahasiswa UNWAMA Yogyakarta tahun 2004 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan seksual. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka pengendalian dorongan seksualnya juga semakin tinggi (Shanti, 2004).

Lebih lanjut Suharno dan Hanani (dalam Rahmawati, 2007) menjelaskan bahwa makin tinggi religiusitas remaja makin dapat ia mengontrol dan mengatur perilaku seksual sejalan dengan nilai dan norma yang ada. Hal ini dapat diartikan bahwa religiusitas dalam diri remaja memiliki peran penting untuk mengendalikan dorongan seksual. Dengan religiusitas yang tinggi, remaja akan lebih mampu mengendalikan dorongan seksualnya agar tidak melanggar ajaran agamanya termasuk di dalamnya adalah pengendalian dorongan seksual agar tidak terjerumus kepada kebiasaan melakukan masturbasi secara intensif yang dapat merugikan diri remaja.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Jalaluddin (2001) yang mengatakan bahwa kehidupan religius pada diri remaja akan cenderung mendorong remaja untuk lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja adalah masa kematangan seksual. Didorong perasaan ingin tahu, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif seperti masturbasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Purwati dan Lestari, 2002) bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tindak tanduk, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Sarwono (2006) menjelaskan bahwa norma agama melarang seseorang untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan-aturan agama tersebut. Termasuk di dalamnya adalah melakukan masturbasi.

Lebih lanjut Tamimi (1992) menyebutkan bahwa orang yang melakukan masturbasi sebenarnya merasakan bahwa sudah berbuat kesalahan dan menyadari bahwa masturbasi adalah perbuatan dosa. Akan tetapi seseorang yang melakukan masturbasi akan mengulanginya sebagai kebiasaan.

Hasil perhitungan korelasi pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi $r_{\text{par-x2y}}$ sebesar -0,418 dengan $p=0,001$ ($p<0,01$). Menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi. Artinya semakin tinggi pengetahuan seksualitas, maka semakin rendah intensitas masturbasi, begitu juga

sebaliknya semakin rendah pengetahuan seksualitas semakin rendah intensitas masturbasi.

Dilihat dari segi medis masturbasi memang tidak menimbulkan kebutaan, kegilaan, kemandulan atau gangguan syaraf, namun masturbasi yang dilakukan secara berlebihan atau menggunakan alat-alat tertentu bisa berakibat lecet yang seterusnya dapat menyebabkan infeksi. Dari segi psikologis masturbasi bisa menimbulkan ketagihan namun di lain pihak juga menimbulkan rasa bersalah, berdosa dan tertekan. Selain itu pikiran dan perasaan yang terus melayang tentang seks. Hal inilah yang menyebabkan konsentrasi menjadi menurun. Masturbasi juga mengeluarkan energi yang cukup banyak sehingga orang biasanya mudah merasa lelah setelah melakukannya. Kelelahan fisik ini tentu saja menghambat remaja melakukan aktivitas produktif (Wahyudi, 2004)

Dengan pemahaman yang benar tentang masturbasi termasuk juga akibatnya maka remaja akan berpikir berulang kali dan lebih berusaha untuk mengendalikan dorongan seksualnya agar tidak menjadikan masturbasi sebagai suatu kebiasaan sehingga remaja tidak akan merasakan dampak negatif yang timbul akibat masturbasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dariyo (2004) bahwa pengetahuan seksual yang benar dapat mendorong seseorang untuk berperilaku seksual yang benar.

Kopa (2007) menyebutkan bahwa pengetahuan seksualitas dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti orang tua atau keluarga, teman-teman, media massa seperti majalah, film, internet dan lain-lain Untuk melengkapi data, peneliti berhasil mendapat beberapa sumber utama mengenai informasi masalah seksualitas pada subjek penelitian. Seperti terlihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Sumber informasi masalah seksualitas

| Sumber | Jumlah (Ó N) | Prosentase (%) |
|------------------------------|--------------|----------------|
| Orang tua | 2 | 3,33% |
| Teman | 19 | 31,67% |
| Majalah / tabloid/ buku seks | 4 | 6,67% |
| VCD porno | 15 | 25% |
| Internet | 20 | 33,3% |

Berdasarkan analisis deskripsi diketahui bahwa dari 100% subjek penelitian paling banyak 33,3 % mendapatkan informasi seksualitas dari internet dan 31,67 % dari teman. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh dunia internet sudah sedemikian kuat dalam kehidupan manusia. Kuatnya pengaruh dari internet tidak dilepas dari kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat.

Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah pada bulan September 2002 yang membuktikan bahwa internet merupakan media terbesar kedua setelah VCD yang digunakan untuk mengkonsumsi pornografi. Bagi remaja, internet menjadi tempat tujuan pertama meraih kebebasan dalam mendapatkan materi seks yang tidak terbatas dan internet dianggap sebagai pelajaran penting sebelum mempraktekkan hubungan seksual pertama kali dalam hidupnya (Djubaidah dalam Sambas dkk, 2005)

Kehadiran internet memungkinkan semua orang dapat memperoleh segala macam informasi dengan sangat mudah kapanpun termasuknya informasi tentang seksualitas. Pengaruh informasi seksual yang cenderung negatif, semakin membuat mahasiswa sulit untuk mengendalikan perilaku seksualnya. Salah satunya adalah dengan menjadikan masturbasi sebagai jalan keluar untuk menyalurkan hasrat seksual. Hal ini mendukung pendapat Reinisch (dalam Santrock, 2003)

yang menyatakan bahwa remaja seringkali dibanjiri dengan pesan-pesan seksual, namun bukan fakta-fakta seksual. Informasi seksual sangatlah berlimpah, tapi kebanyakan adalah informasi yang salah.

Hal ini mendukung pendapat Basri (2004) yang menjelaskan bahwa masturbasi adalah merangsang alat kelamin sendiri sampai mampu memberikan rasa nikmat yang akhirnya mampu mengeluarkan sperma (mani) pada remaja putra dan orgasme (pada remaja putri). Masturbasi umumnya dilakukan dengan mengaktifkan khayalan dan ditunjang oleh beberapa keadaan lingkungan seperti dalam kesendirian, setelah membaca atau melihat gambar porno, mendengar atau membicarakan cerita porno yang merangsang.

Berdasarkan hasil analisis varian dua jalur, diketahui bahwa ada perbedaan intensitas masturbasi antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Hal ini dapat dilihat dari $F= 12,778$ dan hasil reratanya yaitu pada subjek laki-laki ($R = 69, 367$) dan rerata subjek perempuan ($R = 56, 567$) dengan $p=0,01$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti intensitas masturbasi pada subjek laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan subjek perempuan.

Peneliti berhasil mendapatkan data frekuensi subjek dalam melakukan masturbasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. *Frekuensi masturbasi pada subjek perempuan dan laki-laki*

| Frekuensi | Perempuan | Laki-laki |
|-----------------------------|----------------------|---------------------|
| | Jumlah (proserntase) | Jumlah (prosentase) |
| 1 x dlm 1 bulan | 13 (43,33%) | 8 (26,67 %) |
| 2 x dlm 1 bulan | 9 (30 %) | 4 (13,33 %) |
| 3 x dlm 1 bulan | 5 (16,67%) | 6 (20 %) |
| 1 x dlm 1 minggu | 3 (10%) | 9 (30 %) |
| 2 x dlm 1 minggu | - | 2 (6,67 %) |
| 3 x dlm 1 minggu | - | 1 (3,33 %) |
| Lebih dari 4 x dlm 1 minggu | - | - |
| Total | 30 (100%) | 30 (100 %) |

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa intensitas masturbasi subjek laki-laki lebih tinggi dibandingkan subjek perempuan. Hal ini berarti subjek laki-laki lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan dengan subjek perempuan. Hal ini mendukung pendapat Fisher (1994) yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan dengan perempuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Kartono (2006) menyebutkan bahwa masturbasi di kalangan anak gadis tidak begitu banyak jumlahnya jika dibanding dengan masturbasi di kalangan anak laki-laki. Kebutuhan-kebutuhan seksual anak gadis pada umumnya lebih banyak disalurkan secara psikis, yaitu dalam bentuk fantasi-fantasi, kegelisahan fisik dan psikis, konflik-konflik batin, mimpi.

Hasil analisis varian dua jalur juga membuktikan tidak adanya perbedaan intensitas masturbasi antara mahasiswa yang kosnya ditunggu pemilik (ada induk semang) dengan kos yang tidak ditunggu pemilik (tidak ada induk semang). Hal ini dapat dilihat dari $F= 0,580$; $p= 0,554$ ($p>0,05$) dengan RE ada induk semang= 61,892 dan RE tidak ada induk semang= 64,696. Hal ini menunjukkan tidak ada

perbedaan intensitas masturbasi antara subjek yang tinggal di kos dengan induk semang dengan subjek yang tidak ada induk semang

Hasil di atas menunjukkan bahwa peran induk semang tidak begitu besar dalam hal intensitas masturbasi. Ada atau tidaknya induk semang tidak berpengaruh terhadap intensitas masturbasi. Hal ini dikarenakan masturbasi adalah hal yang sangat pribadi dan orang lain tidak akan tahu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Fisher (1994) bahwa pelaku masturbasi tidak dapat diketahui karena biasanya masturbasi dilakukan di kamar tertutup dan sering dirahasiakan oleh pelakunya karena masturbasi adalah hal yang pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa kos dapat diketahui bahwa pada variabel tingkat religiusitas diperoleh mean empirik (ME) = 75,650 dengan mean hipotetik (MH)= 57,5. Hal ini berarti bahwa tingkat religiusitas pada subjek penelitian tergolong tinggi. Pada variabel pengetahuan seksualitas diperoleh mean empirik (ME) = 24,383 dengan mean hipotetik (MH)= 16. Hal ini berarti bahwa pengetahuan seksualitas pada subjek penelitian tergolong tinggi. Pada variabel intensitas masturbasi diperoleh mean

empirik (ME) = 62,967 dengan mean hipotetik (MH) = 75. Hal ini berarti bahwa intensitas masturbasi pada subjek penelitian tergolong rendah.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kedua variabel yaitu tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas memberikan sumbangan efektif yang berbeda terhadap intensitas masturbasi. Pengetahuan seksualitas memberikan sumbangan efektif yang lebih besar terhadap intensitas masturbasi yaitu sebesar 14,570 % dibandingkan dengan tingkat religiusitas yang memberikan sumbangan efektif terhadap intensitas masturbasi yaitu sebesar 12,669%. Sumbangan efektif total dari variabel tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas terhadap intensitas masturbasi yaitu sebesar 27,2 % ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan (R^2) yaitu sebesar 0,272. Hal ini berarti masih terdapat 72,8% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensitas masturbasi di luar variabel tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas seperti intensitas menonton film porno, komunikasi seksualitas orang tua-anak, lingkungan pergaulan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ternyata tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dapat mempengaruhi intensitas masturbasi pada mahasiswa kos. Tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas merupakan faktor internal dan faktor eksternal yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi jika berada di lingkungan yang seperti apapun, akan tetap berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh agama yang dianutnya dan akan menjauhi segala sesuatu yang melanggar ajaran agamanya dan dengan pengetahuan seksualitas yang tinggi seseorang akan berperilaku seksual yang benar karena pengetahuan seksual yang benar dapat mendorong seseorang untuk berperilaku seksual yang benar pula. Dengan demikian seseorang akan lebih mampu mengontrol dirinya dari dorongan seksualnya

misalnya perilaku masturbasi sehingga tidak akan melakukan masturbasi berlebihan dan mampu mengatasi dorongan seksualnya dengan cara menyalurkan ke aktifitas lain yang lebih bermanfaat. Sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas yang rendah akan menunjukkan sikap yang lebih negatif atau berkebalikan dari yang telah disebutkan di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada mahasiswa kos.
2. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan intensitas masturbasi.
3. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi.
4. Intensitas masturbasi subjek laki-laki lebih tinggi daripada subjek perempuan.
5. Tidak ada perbedaan intensitas masturbasi antara mahasiswa kos ada induk semang dengan mahasiswa kos yang tidak ada induk semang.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran dan informasi untuk menelaah masalah-masalah remaja khususnya yang berkaitan dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa yang tinggal di kos dalam hal hubungannya dengan tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi, maka disarankan pada subjek penelitian untuk dapat mengelola dorongan seksualnya secara positif yaitu dengan menyalurkan keinginan masturbasi ke arah produktivitas.

Disarankan pada orang tua agar dapat memotivasi anak untuk lebih produktif sehingga anak akan terarah pada aktivitas yang positif seperti mengikuti UKM dan kegiatan keagamaan, dengan demikian intensitas masturbasi akan dapat ditekan.

Kepada peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang sama penulis menyarankan : a) Memperluas populasi penelitian, atau menambah variabel-variabel lain agar hasil yang didapat lebih bervariasi sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif misalnya intensitas melihat film porno, komunikasi seksualitas dengan orang tua; b) menyempurnakan alat ukur.

DAFTAR RUJUKAN

- Adminpsiko. (2007). *Masturbasi di Kalangan Mahasiswa : Studi Kasus oleh Tri Kadarsilo* <http://psikologi.ums.ac.id/modules.php?name=news&file=article&sid=78> diakses pada tanggal 23 April 2008.
- Amrillah, A.A. (2006). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.8, No. 1, Mei 2006 :35-45.
- Ancok, D. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2004). *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiani, A. (2004). *Tempat untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/04009/16/opi07.htm>. diakses: 23 April 2008.
- Chaplin, J. P. (Penerjemah Kartini Kartono). (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dianawati, A. (2002). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Fisher. (1994). *Masih Ada Jalan Keluar Kiat Mengatasi Kecanduan Seks dan Masturbasi*. Yogyakarta: Andi.
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga

- Husna, R. A. (2006). Hubungan antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dan Konflik Pribadi dalam Keluarga dengan Perasaan Rendah Diri pada Remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jazuli, A. S. (2008). Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Kontrol diri dan Pengetahuan Seksualitas dalam Materi Fiqh di Pondok Pesantren Pelajar. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. (2006). *Psikologi Wanita..* Bandung: Mandar Maju.
- Kopa, I. (2007). *Female 100% Pengetahuan Seksual Untuk Remaja*. Jakarta: Milestone.
- Kuswardani, I dan Risyanti, E.I. (1999). *Panduan Konseling Seksualitas Remaja*. Yogyakarta : Lentera Sahaja PKBI-DIY.
- Lasmono, A. dan Tjundjing. (2006). Kecerdasan Seksual Generasi Muda Indonesia. *INSAN*. Vol.8. No.1, April 2006.
- Magdalena, C. (2000). Laporan Penelitian: Perilaku Seksual Wabal Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orang tua-Anak dan Locus of Control. *Kognisi*, Majalah Ilmiah Psikologi, Vol 4, No 1: 60-66.
- Malahayati, S. (2002). *Studi Kasus Seks di Semarang*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0210/31/kot.5.htm>. terbit 31 oktober 2002. diakses 28 Maret 2008
- Mangunwijaya, Y. B. (1991). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwati dan Lestari. (2002). Hubungan antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping. *Indigenous*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol.6, No 1, 51-57.
- Rahardjo, W. (2008). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria: Kaitannya dengan Sikap terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, dan Fantasi Erotis. *Indigenous*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol. 10, No.1, Mei 2008: 3-18.
- Rahmawati, N. dkk. (2002). Hubungan antara Kecenderungan Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2002. No 1, 1-13.
- Retna, N. S. (2001). *Seks dari A sampai Z*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Sambas, R. I. (2005). Hubungan antara Perilaku Mengakses Situs Porno Internet dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol.2, No.2 Desember 2005.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Shanti, M. N. (2004). Hubungan antara Religiusitas dan Pendidikan Seksual dari Orang tua dengan Pengendalian Dorongan Seksual. *Naskah Publikasi Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syahban, Sawariyanto dan Kristiyanto. (2002). Majalah *GATRA*. 2002 Nomor 38 beredar Senin 5 Agustus 2002.
- Tamimi, S. (1992). *Onani Masalah Anak Muda*. Jakarta: Gema Insani.
- Utamadi, G. (2007). *Masturbasi*. <http://www.kita-kita-masturbasi.pkbi.com/2007/html> diakses 14 April 2008.
- Wahyudi, R. (2004). *Kesehatan Reproduksi Remaja (Modul 1)*. Yogyakarta: PKBI Yogyakarta.
- Wahyurini dan Ma'shum. (2004). *Perubahan Pada Tubuh Kita*. <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0401/09/muda/789320.htm> diakses pada 23 Maret 2008
- Wariyanto, A. (2003). *Anomali Seks di Kalangan Mahasiswa*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0310/23/kha3.htm>. diakses: 7 Mei 2008
- Yulianto, A. dkk. (2006). Makna Religiusitas pada Homoseksual. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 8, No.2, Nopember 2006: 12-20.
-